



Strategi Ustadz-Ustadzah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Munir Wonosobo

Safira Azkiya Putri^{1*}, Sri Haryanto¹, Ali Imron¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ)
Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia
pfira509@gmail.com

Article History:

Received : 16-06-2026

Accepted : 27-06-2026

Keywords: Strategi;

Pembentukan Karakter;

Santri; Pondok Pesantren

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ustadz-ustadzah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir Krasak Mojotengah Wonosobo. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa melalui sistem pendidikan total institution yang memungkinkan pembinaan berlangsung selama 24 jam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas ustadz, ustadzah, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pendekatan personal, pemberian nasihat dan motivasi, serta penerapan disiplin melalui sistem takziran. Faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, komitmen pengasuh, konsistensi program, serta partisipasi aktif seluruh warga pesantren. Adapun faktor penghambatnya adalah latar belakang santri yang beragam, rasa malas, dan kurangnya kesadaran diri pada sebagian santri. Nilai-nilai karakter yang berhasil dibentuk meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kesopanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang memadukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan islami merupakan kunci

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang memiliki karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, jujur, mandiri, serta mampu hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi turut membawa berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Berbagai fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya kepedulian sosial, serta semakin kompleksnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter masih menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan (Zubaedi, 2012; Wiyani, 2012).

Salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aktivitas pembelajaran adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, moral, dan pembentukan kepribadian santri. Sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Farobi, 2019; Bashori, 2017). Lingkungan pendidikan yang religius menjadikan pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter peserta didik secara lebih komprehensif dibandingkan pendidikan yang hanya berlangsung di ruang kelas.

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses penanaman nilai yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik tidak hanya dibangun melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan pengalaman langsung yang dilakukan secara berkesinambungan (Zubaedi, 2012; Wiyani, 2012). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara santri dengan ustadz dan ustadzah sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Al-Munir Krasak Mojotengah Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan keagamaan, pembelajaran kitab, program tahfiz Al-Qur'an, pembiasaan ibadah berjamaah, serta penerapan tata tertib kehidupan pesantren. Seiring meningkatnya jumlah santri dari berbagai daerah, pesantren menghadapi

tantangan yang semakin kompleks karena setiap santri memiliki latar belakang keluarga, budaya, pengalaman, dan karakter yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran tata tertib, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan pesantren, tidak mengikuti salat berjamaah, kurang disiplin dalam menjalankan aktivitas harian, serta masih adanya santri yang belum mampu menyesuaikan diri dengan budaya kehidupan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri memerlukan strategi pembinaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap karakteristik setiap individu.

Berbagai penelitian telah membahas pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Krisnowibowo et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi pembentukan karakter melalui kegiatan *amal yaumiyah* dilakukan dengan menerapkan keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, motivasi, dan pemberian hukuman yang bersifat edukatif sehingga mampu meningkatkan tanggung jawab serta kedisiplinan santri. Rustam (2022) menekankan bahwa kepemimpinan kiai memiliki peranan penting dalam membangun budaya religius dan karakter santri melalui keteladanan serta pembiasaan kehidupan pesantren. Hasanuddin (2023) juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter berbasis ruhaniah melalui metode *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* efektif dalam membentuk akhlak santri. Selain itu, Natranila et al. (2023) menemukan bahwa strategi pendidikan karakter di pesantren dipengaruhi oleh integrasi budaya pesantren, pembelajaran agama, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Hamidah et al. (2019) turut menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum berbasis karakter memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter religius peserta didik.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pendidikan karakter dari perspektif kepemimpinan kiai, implementasi kurikulum, budaya pesantren, maupun kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter. Penelitian yang secara khusus memfokuskan pada strategi ustadz dan ustadzah sebagai aktor utama yang berinteraksi secara langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas. Padahal, ustadz dan ustadzah memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan santri sehingga berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, pemberian motivasi, serta penerapan disiplin secara berkesinambungan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana strategi yang diterapkan oleh ustadz dan ustadzah mampu membentuk karakter santri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara komprehensif strategi ustadz dan ustadzah dalam membentuk karakter santri melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, pemberian nasihat dan motivasi, serta penerapan disiplin dalam sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk strategi yang diterapkan, tetapi juga menganalisis faktor pendukung, faktor penghambat, serta peran ustadz dan ustadzah dalam membentuk

karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir Wonosobo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pesantren serta menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi ustadz-ustadzah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir Wonosobo. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia, secara sistematis, faktual, dan akurat (Danim, 2002).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Munir yang beralamat di Krasak, RT 04/RW 04, Mojotengah, Wonosobo. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian dan kedekatan geografis yang memudahkan akses peneliti dalam melakukan observasi berulang serta membangun komunikasi dengan pihak pesantren. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada karakteristik Pondok Pesantren Al-Munir sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kepribadian santri melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan. Penelitian dilaksanakan selama lima hari, mulai tanggal 1 Mei 2026 sampai dengan 5 Mei 2026, pada pukul 10.00 WIB hingga 12.00 WIB.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan peran dan kapasitasnya dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Subjek penelitian terdiri atas ustadz, ustadzah, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munir yang terlibat secara langsung dalam pembinaan karakter santri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program pembinaan karakter. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari Rahadatul 'Aisy (Lurah Putri), Ahmad Sahal Makruf (Lurah Putra), Lusi Witdayanti (Ustadzah/Pengurus), Nur Khasanah (Pengurus), Miftahul Jannah (Ustadzah/Pengurus), Tafrihan (Pengurus), Najwa (Pengurus), Mufida (Pengurus), Lukman (Ustadz/Pengurus), dan Mustafa (Pengurus).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan langsung (face to face) dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, namun tetap menyediakan pertanyaan terbuka untuk memperoleh jawaban spontan dari responden. Observasi menggunakan metode observasi non partisipan, di mana peneliti mengamati kegiatan strategi komunikasi yang dilakukan oleh ustadzah terhadap santri saat proses pembentukan karakter di dalam maupun di luar kelas tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa profil pondok pesantren,

sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, data ustadz dan ustadzah, data santri, tata tertib, jadwal kegiatan, serta foto-foto kegiatan santri.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan terkait strategi pembentukan karakter santri. Pedoman observasi digunakan untuk memandu pengamatan terhadap kegiatan dan interaksi di lingkungan pesantren. Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencatat data-data tertulis dan visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: (1) pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) reduksi data, yaitu memilih, memilah, dan merangkum data yang relevan; (3) penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk naratif; dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya dengan membandingkan berbagai sumber data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai strategi ustadz-ustadzah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir, faktor pendukung dan penghambat, serta peran ustadz dan ustadzah dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

1. Strategi Ustadz-Ustadzah dalam Membentuk Karakter Santri

Strategi utama yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munir dalam membentuk karakter santri adalah keteladanan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadzah Jannah, *“Strategi utama yang kami terapkan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kami selaku ustadz dan ustadzah tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu di dalam kelas, tetapi juga berkewajiban menunjukkan contoh nyata dalam berperilaku, bertutur kata, dan beribadah.”*

Strategi kedua adalah pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Ustadzah Lusi menjelaskan, *“Supaya santri mempunyai karakter yang bagus dan terbentuk akhlak yang baik, santri diajarkan kedisiplinan, ilmu-ilmu agama, dan adab.”* Pembiasaan ini meliputi kegiatan shalat berjamaah tepat waktu, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, meminta izin sebelum keluar pondok, serta menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Jadwal mengaji di Pondok Pesantren Al-Munir disusun secara terstruktur dengan pembagian kelas Tahfidz dan kelas Kitab. Untuk kelas Tahfidz, kegiatan mengaji Al-Qur'an dilaksanakan satu jam pada pagi hari, satu jam pada sore hari, dan satu jam pada malam

hari. Untuk anak kelas Kitab, jadwal mengaji kitab dilaksanakan pada waktu Ashar dan Subuh masing-masing satu jam. Jadwal ini di-rolling supaya tidak bertabrakan antara kelas Tahfidz dan kelas Kitab.

Strategi ketiga adalah pendekatan personal. Ustadzah Jannah menjelaskan, *"Kami menyadari bahwa setiap santri memiliki karakter, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diperlakukan dengan cara yang sama. Maka dari itu kami berusaha mengenal dan memahami kebutuhan masing-masing santri secara lebih dekat agar pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran."*

Strategi keempat adalah pemberian nasihat dan motivasi secara berkelanjutan. Ustadz Lukman menyatakan, *"Kami terus melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, dan memperkuat pembinaan rohani agar setiap santri dapat merasakan perubahan yang nyata dalam dirinya."*

Strategi kelima adalah penerapan disiplin melalui sistem takziran atau hukuman yang mendidik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Lusi, *"Bagi anak yang melanggar aturan pondok pesantren akan dikenai hukuman atau takziran. Takziran biasanya dilakukan oleh ustadz dan ustadzah masing-masing kelas, hukumannya bisa berupa denda atau hukuman fisik yang mendidik. Hukuman biasanya dilakukan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut."*

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri

Faktor pendukung yang paling mendasar dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan religius. Ustadz Lukman mengungkapkan, *"Faktor pendukung yang paling mendasar dalam pembentukan karakter santri di sini adalah suasana lingkungan pesantren itu sendiri. Ketika santri hidup bersama dalam satu lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai islami, mereka secara tidak langsung terbiasa dengan akhlak yang baik, sopan santun, dan rasa hormat kepada sesama."*

Faktor pendukung lainnya adalah peran ustadz dan ustadzah sebagai teladan langsung, serta adanya kitab-kitab yang diajarkan kepada santri, khususnya kitab Ta'lim Muta'allim yang membahas secara mendalam tentang adab seorang pelajar kepada ilmu dan gurunya. Ustadz Lukman menjelaskan, *"Dengan mempelajari kitab tersebut, santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara tekstual, tetapi juga memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap, menghormati guru, menghargai sesama, dan memuliakan ilmu yang mereka pelajari setiap harinya."*

Adapun faktor penghambat yang ditemui dalam proses pembentukan karakter santri adalah latar belakang santri yang sangat beragam. Ustadz Lukman mengungkapkan, *"Santri yang datang ke sini berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan, pola asuh, dan lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga proses penyesuaian karakter membutuhkan waktu dan pendekatan yang berbeda pula untuk setiap individu."* Faktor penghambat lainnya adalah rasa malas dan kurangnya kesadaran diri pada sebagian santri. *"Ada santri yang menjalani kegiatan pesantren hanya*

karena terpaksa mengikuti aturan, bukan karena tumbuhnya kesadaran dari dalam hati.” tambah Ustadz Lukman.

3. Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Membentuk Karakter Santri

Peran ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Munir tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi santri. Ustadzah Jannah menjelaskan, *“Kami selaku ustadz dan ustadzah tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu di dalam kelas, tetapi juga berkewajiban menunjukkan contoh nyata dalam berperilaku, bertutur kata, dan beribadah.”* Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembinaan akhlak melalui program Tahfidz Al-Qur'an, pengawasan terhadap perilaku santri, serta pemberian bimbingan dan arahan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munir mencakup nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai tauhid diwujudkan melalui kegiatan pembacaan sholawat Nabi atau Maulid Diba' dan hafalan do'a harian. Nilai ibadah terwujud dalam kegiatan mengaji pagi, shalat Ashar berjamaah, dan mengaji kitab pada malam hari. Nilai akhlak terwujud dalam pembiasaan halal bi halal, di mana santri diwajibkan bersalaman dan mencium tangan ketika ada tamu yang lebih tua datang ke pondok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir mencerminkan pendekatan holistik yang memadukan berbagai metode pendidikan Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Krisnowibowo et al. (2025) yang menyatakan bahwa strategi pembentukan karakter santri dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, motivasi, dan pemberian hukuman yang mendidik. Strategi tersebut diterapkan secara konsisten agar santri terbiasa memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Strategi Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Munir. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya *uswatun hasanah* atau teladan yang baik dalam proses pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21 yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi umat Islam. Dalam konteks pesantren, ustadz dan ustadzah menjadi figur yang setiap hari berinteraksi dengan santri sehingga segala perilaku dan ucapan mereka akan mudah ditiru oleh santri. Keteladanan dapat diwujudkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kesederhanaan yang ditunjukkan oleh ustadz dan ustadzah.

Penelitian Rustam (2022) juga menegaskan bahwa keteladanan kyai dan ustadz menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku santri di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri mampu menerapkan sikap disiplin dan religius setelah mendapatkan pembinaan secara intensif dari pengasuh pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan di Pondok Pesantren Al-Munir, di mana santri menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan langsung dari ustadz dan ustadzah.

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir. Melalui pembiasaan, santri dilatih untuk melakukan perilaku baik secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan pondok menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Penelitian Hasanuddin (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ruhaniah melalui metode ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib yang menekankan pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk akhlak santri.

Jadwal mengaji yang terstruktur di Pondok Pesantren Al-Munir menunjukkan adanya sistem pembinaan yang terencana dan konsisten. Pembagian kelas Tahfidz dan kelas Kitab dengan jadwal yang di-rolling memastikan setiap kelas mendapatkan porsi belajar yang seimbang tanpa ada jadwal yang bertabrakan. Sistem ini mencerminkan manajemen pendidikan yang baik dalam mengelola kegiatan pembelajaran di lingkungan pesantren. Program Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang melatih kesabaran, ketekunan, kedisiplinan, dan keistiqomahan santri.

3. Pendekatan Personal dan Pemberian Nasihat

Pendekatan personal yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munir menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap santri memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Pendekatan ini memungkinkan ustadz dan ustadzah untuk memahami kebutuhan masing-masing santri secara lebih mendalam sehingga pembinaan karakter dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Bahri (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan personal dalam pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan pendekatan yang bersifat umum.

Pemberian nasihat dan motivasi yang berkelanjutan juga menjadi bagian penting dalam strategi pembentukan karakter. Ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Munir tidak hanya memberikan nasihat ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga secara rutin memberikan motivasi kepada santri untuk terus meningkatkan kualitas diri dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu santri untuk tidak hanya menjalani kegiatan pesantren karena terpaksa mengikuti aturan, tetapi karena tumbuhnya kesadaran dari dalam hati untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Sistem Takziran atau Hukuman yang Mendidik

Penerapan sistem takziran atau hukuman yang mendidik di Pondok Pesantren Al-Munir menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan pendekatan persuasif, tetapi juga menerapkan konsekuensi bagi santri yang melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa hukuman dapat menjadi sarana untuk memperbaiki perilaku, selama dilakukan dengan tujuan mendidik dan bukan untuk menyakiti. Hukuman yang diberikan berupa

denda, membersihkan lingkungan pondok, hingga berdiri selama setengah jam pada saat kegiatan mengaji, yang disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan.

Penerapan takziran ini sejalan dengan penelitian Krisnowibowo et al. (2025) yang menemukan bahwa pemberian hukuman yang mendidik secara konsisten mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab santri. Namun, penting untuk dicatat bahwa efektivitas takziran sangat bergantung pada konsistensi penerapan dan pemahaman santri bahwa hukuman tersebut diberikan untuk kebaikan mereka sendiri, bukan semata-mata sebagai bentuk pembalasan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan religius. Lingkungan yang baik akan melahirkan pribadi yang baik pula, sebagaimana pepatah Arab yang menyatakan *al-mar'u 'ala dini khalilihi* (seseorang itu tergantung pada agama temannya). Lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai Islami secara tidak langsung membentuk kebiasaan santri untuk berperilaku baik, sopan santun, dan saling menghormati. Hal ini sejalan dengan penelitian Reva Natranila et al. (2023) yang menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki strategi pendidikan yang menggabungkan sistem tradisional dan modern dalam membentuk karakter santri.

Peran ustadz dan ustadzah sebagai teladan langsung juga menjadi faktor pendukung yang sangat besar. Santri adalah peniru yang ulung, mereka akan mengamati setiap gerak-gerik dan perilaku gurunya. Oleh karena itu, para pendidik di Pondok Pesantren Al-Munir selalu berusaha menjaga akhlak, tutur kata, dan sikap mereka di hadapan santri maupun di luar kelas. Hal ini sesuai dengan konsep kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Adanya kitab-kitab yang diajarkan kepada santri, khususnya kitab Ta'lim Muta'allim, juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kitab ini membahas secara mendalam tentang adab seorang pelajar kepada ilmu dan gurunya. Dengan mempelajari kitab tersebut, santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara tekstual, tetapi juga memahami bagaimana seharusnya mereka bersikap, menghormati guru, menghargai sesama, dan memuliakan ilmu yang mereka pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Munir tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan adab dan karakter santri.

Adapun faktor penghambat yang ditemui adalah latar belakang santri yang sangat beragam. Santri yang datang ke Pondok Pesantren Al-Munir berasal dari berbagai daerah dengan kebiasaan, pola asuh, dan lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan proses penyesuaian karakter membutuhkan waktu dan pendekatan yang berbeda pula untuk setiap individu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ustadz dan ustadzah dalam memberikan pembinaan yang efektif kepada seluruh santri.

Rasa malas dan kurangnya kesadaran diri pada sebagian santri juga menjadi hambatan yang sering ditemui. Ada santri yang menjalani kegiatan pesantren hanya karena terpaksa mengikuti aturan, bukan karena tumbuhnya kesadaran dari dalam hati. Kondisi ini menjadi tantangan karena karakter yang sejati hanya akan terbentuk apabila santri memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Maghfirah (2022) yang menyatakan bahwa peran ustadz-ustadzah sangat penting dalam menanamkan kejujuran dan kesadaran diri pada santri.

6. Peran Ustadz dan Ustadzah

Peran ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Munir tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidik dalam Islam yang memiliki empat kompetensi sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Di Pondok Pesantren Al-Munir, keempat kompetensi ini tercermin dalam berbagai peran yang dijalankan oleh ustadz dan ustadzah.

Dalam kompetensi pedagogik, ustadz dan ustadzah menunjukkan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dengan merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta mengembangkan potensi santri. Hal ini terlihat dari adanya jadwal mengaji yang terstruktur dan pembagian kelas yang sesuai dengan kemampuan santri. Dalam kompetensi kepribadian, ustadz dan ustadzah menunjukkan kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dengan menjaga akhlak dan perilaku mereka di hadapan santri. Dalam kompetensi profesional, ustadz dan ustadzah menunjukkan penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam, sebagaimana terlihat dari pengajaran kitab-kitab seperti Ta'lim Muta'allim. Dalam kompetensi sosial, ustadz dan ustadzah menunjukkan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan santri, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munir mencakup nilai tauhid, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai tauhid diwujudkan melalui kegiatan pembacaan sholawat Nabi dan hafalan do'a harian yang bertujuan untuk mengingatkan santri akan kebesaran Allah SWT dan pentingnya selalu berdo'a kepada-Nya. Nilai ibadah terwujud dalam kegiatan mengaji pagi, shalat Ashar berjamaah, dan mengaji kitab pada malam hari yang menjadi rutinitas harian santri. Nilai akhlak terwujud dalam pembiasaan halal bi halal, di mana santri diwajibkan bersalaman dan mencium tangan ketika ada tamu yang lebih tua datang ke pondok.

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir melalui nilai-nilai akhlak ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari ajaran agama. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (HR. Bukhari). Dalam konteks pesantren, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui seluruh kegiatan pendidikan. Hal ini tercermin dalam visi Pondok Pesantren Al-Munir, yaitu

mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang beriman, berilmu, beramal, serta memiliki akhlakul karimah dan wawasan lingkungan yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munir Krasak Mojotengah Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa strategi ustadz dan ustadzah dalam membentuk karakter santri berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif yang nyata. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan ibadah berjamaah, pendekatan personal, pemberian nasihat dan motivasi, serta penerapan disiplin melalui sistem takziran yang bersifat mendidik. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya bersifat formal di dalam kelas, tetapi juga menyentuh kehidupan santri secara langsung dalam keseharian, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah dapat tertanam secara alami dan menyeluruh dalam diri setiap santri.

Faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir antara lain lingkungan pesantren yang kondusif dan religius, jadwal kegiatan harian yang teratur, serta adanya pengawasan aktif dari ustadz, ustadzah, dan pengurus pondok. Kelebihan pondok pesantren Al-Munir terletak pada lingkungan sosial antar santri yang cukup harmonis meskipun jumlah santrinya banyak, serta minimnya kasus perundungan dibandingkan pesantren lain pada umumnya. Faktor penghambat yang dihadapi meliputi latar belakang santri yang beragam, rasa malas, dan kurangnya kesadaran diri pada sebagian santri. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, hal tersebut justru menjadi bahan evaluasi yang mendorong ustadz dan ustadzah untuk terus berinovasi dalam pendekatan pembinaan.

Secara keseluruhan, peran ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Al-Munir sangat besar dalam membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Kelebihan utama yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Munir adalah adanya sistem pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari kegiatan mengaji pagi, shalat berjamaah, hingga pengecekan santri sebelum tidur malam. Dengan sistem yang terstruktur seperti ini, santri secara perlahan namun pasti mengalami perubahan perilaku yang lebih positif, lebih sopan, dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas. Pendekatan holistik yang memadukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan islami merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Munir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, B. (2017). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1).
- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farobi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo*. Anak Hebat Indonesia.

- Hamidah, Zahrotul, A., Warisno, Andi & Hidayah, N. (2019). Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal An-Nur*, 7(2), 9-25.
- Hasanuddin. (2023). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Ruhaniah Melalui Metode Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib di Pondok Pesantren. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(2), 52.
- Krisnowibowo, M., Habiburrahman, S. & Hamidah. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri Melalui Kegiatan Amal Yaumiyah di Pesantren. *Educate: Journal of Education and Learning*, 3(2), 78-79.
- Maghfirah, C. H. (2022). *Peranan Ustadz-Ustadzah dalam Menanamkan Kejujuran Santri di Dayah Bustanul Mukminin Gamponh Lhok Awe Teungoh Bireuen*. Skripsi.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natranila, R., Nurhasikin, S., & Rozi. (2023). Strategi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri berbasis pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(1), 85–90. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.54>
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). *Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren*. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>
- Rustam. (2022). Strategi Kepemimpinan KH Zainal Abidin dalam Membentuk Karakter Santri. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 45.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.